
JURNAL PENA INDONESIA

Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya

Volume 7, Nomor 1, April 2021

ISSN: 22477-5150, e-ISSN: 2549-2195

OPTIMALISASI PERAN GURU SEBAGAI SOLUSI KENDALA IMPLEMENTASI LITERASI BUDAYA DI SDN GIRIMOYO 2 KABUPATEN MALANG

Daroe Iswatiningsih

Universitas Muhammadiyah Malang
fidapangesti@umm.ac.id

Sudiran

Universitas Muhammadiyah Malang

Fida Pangesti

Universitas Muhammadiyah Malang

ABSTRAK

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan program pemerintah yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 dalam membangun budaya warga sekolah yang literat. Gerakan literasi ini dilaksanakan sebagai respon atas kondisi tingkat literasi di Indonesia yang cukup memprihatinkan menurut berbagai penelitian. Salah satu literasi yang penting untuk diimplementasikan di sekolah adalah literasi budaya. Hal itu didasarkan pada kondisi di masyarakat yang menunjukkan bahwa tingkat pemahaman dan penghayatan budaya lokal cenderung menurun. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengimplementasian literasi budaya di SDN Girimoyo 2 beserta alternatif solusinya. Untuk mencapai tujuan ini, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Data penelitian berupa dokumen dan hasil wawancara terhadap kepala sekolah, guru, pustakawan, dan siswa yang dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, observasi, dan wawancara. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik reduksi data, sajian deskripsi data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SDN Girimoyo telah melaksanakan gerakan literasi sekolah meskipun belum optimal karena kendala sarana dan prasarana. Adapun literasi budaya belum diterapkan di SD ini. Untuk mengatasi berbagai kendala penerapan literasi budaya, guru hendaknya menjalankan perannya dengan baik. Peran tersebut adalah sebagai (1) motivator, (2) fasilitator, (3) teladan, (4) evaluator, dan (5) kreator bahan bacaan budaya lokal. Dengan menjalankan kelima peran tersebut, literasi budaya dapat diimplementasikan secara optimal di sekolah sehingga sekolah benar-benar menjadi wadah untuk mencetak generasi penerus bangsa yang literat.

Kata kunci: peran guru, literasi budaya lokal, gerakan literasi sekolah, sekolah dasar

PENDAHULUAN

Secara sederhana, literasi dapat diartikan sebagai sebuah kemampuan membaca dan menulis. Di Indonesia, istilah yang acapkali dikenal dengan melek aksara atau keberaksaraan. Namun, literasi dewasa ini memiliki arti dan indikator yang lebih luas dari itu. Keberaksaraan bukan lagi bermakna tunggal melainkan mengandung beragam arti (*multi literacies*). Teale dan Sulzby (1986) mengartikan literasi sebagai kemampuan membaca dan menulis. Membaca di sini bukan hanya dapat mengeja kata per kata melainkan membaca pemahaman (*by the lines* dan *beyond the lines*) dan membaca kritis. Demikian pula, menulis di sini bukan semata menulis huruf per huruf melainkan menulis untuk menuangkan ide-ide atau gagasan-gagasan dalam berbagai konteks kehidupan.

Secara konseptual, definisi tersebut sejalan dengan pandangan Tompkins (1991:18) bahwa *literacy* merupakan kemampuan menggunakan membaca dan menulis dalam melaksanakan tugas-tugas yang bertalian dengan dunia kerja dan kehidupan di luar sekolah. Dengan kata lain, membaca dan menulis digunakan sebagai alat untuk mencapai skill lain yang lebih tinggi. Pada dasarnya memang inti dari kegiatan literasi adalah membaca-menulis-berpikir (Suyono, 2009: 204).

Ada bermacam-macam keberaksaraan atau literasi, misalnya literasi komputer (*computer literacy*), literasi media (*media literacy*), literasi teknologi (*technology literacy*), literasi ekonomi (*economy literacy*), literasi informasi (*information literacy*), bahkan ada literasi budaya (*culture literacy*). Jadi, keberaksaraan atau literasi dapat diartikan melekteknologi, melek informasi, berpikir kritis, peka terhadap lingkungan, sosial, bahkan juga peka terhadap budaya. Seorang dikatakan literat jika ia sudah bisa memahami sesuatu karena membaca informasi yang tepat dan melakukan sesuatu berdasarkan pemahamannya terhadap isi bacaan tersebut.

Salah satu jenis literasi yang sedang digiatkan pemerintah adalah literasi budaya. Literasi budaya secara sederhana dapat dimaknai sebagai kemampuan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa (Kemdikbud, 2017:3). Definisi ini mengindikasikan bahwa literasi budaya

berkaitan dengan kegiatan melakukan interaksi dan sekaligus refleksi terhadap budaya yang bersangkutan. Sejalan dengan itu, Aprinta (2013) menyatakan bahwa keaksaraan budaya atau melek budaya adalah pengetahuan tentang sejarah, kontribusi dan perspektif dari kelompok budaya yang berbeda, termasuk kelompok sendiri. Pengetahuan-pengetahuan tersebut pada akhirnya dimanfaatkan untuk kegiatan membaca, menulis, dan lainnya.

Dalam hal ini, literasi yang dimaksud adalah literasi budaya lokal yang memiliki berbagai kearifan. Menurut Sihabudin (2013), kearifan lokal merupakan manifestasi ajaran budaya yang dihidupi oleh masyarakat lokal. Artinya, kearifan budaya lokal mengacu pada konsep, ide, dan gagasan budaya lokal yang dijadikan sebagai pandangan hidup masyarakat setempat.

Literasi budaya lokal penting untuk dikembangkan di sekolah dasar. Siswa harus mengetahui, mempelajari, dan menghayati nilai, moral, adat/tradisi, dan kebiasaan yang menjadi keseharian masyarakat karena pada akhirnya mereka akan menjadi bagian terpenting dalam keberlangsungan budaya tersebut. Hal itulah yang menjadi tujuan literasi budaya, yaitu mencegah tercerabutnya budaya lokal sebagai akibat kuatnya budaya global dewasa ini. Dengan kata lain, literasi budaya berfungsi sebagai filter terhadap hadirnya budaya luar atau agar tidak mengganggu enkulturasi budaya asal (Aprinta, 2013).

Implementasi literasi budaya lokal mengacu pada jenis bacaan/media dan aktivitas literasi itu sendiri. Jenis bacaan/media yang disediakan di sekolah harus memuat kebudayaan lokal atau kebudayaan setempat dan digunakan dalam melaksanakan kegiatan literasi reseptif (membaca dan mendengar). Selanjutnya, dalam melaksanakan kegiatan literasi produktif (berbicara dan menulis, utamanya menulis), siswa dapat diarahkan untuk menghasilkan karya-karya yang bermuatan budaya lokal.

Dalam hal ini, pendidikan formal memiliki posisi sentral dalam mengembangkan literasi budaya bagi anak. Gerakan pengembangan literasi melalui pendidikan formal ini dikenal dengan gerakan literasi sekolah (GLS). Salah satu kegiatan GLS adalah kegiatan membaca 15 menit setiap hari untuk menumbuhkan minat baca siswa. Materi baca berisi nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal,

nasional, dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan peserta didik (Wulandari, 2017:322).

Gerakan literasi sekolah ini memiliki berbagai kendala, baik internal seperti rendahnya minat baca dalam diri siswa maupun eksternal seperti sarana dan prasarana pendukung literasi di sekolah yang kurang optimal. Untuk mengatasi kendala-kendala tersebut, guru memiliki peran penting di dalamnya. Oleh karena itu, makalah ini akan mendeskripsikan bagaimana gerakan literasi sekolah di sekolah dasar, literasi budaya di sekolah dasar, dan peran guru dalam pengimplementasian literasi budaya di sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian dilakukan di Sekolah Dasar Negeri Girimoyo 2 yang beralamat di Jalan Girimoyo, Krajan, Ngijo, Kabupaten Malang. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus sampai dengan September 2018. Data penelitian berupa dokumen dan hasil wawancara terhadap kepala sekolah, guru, pustakawan, dan siswa. Dengan demikian, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, observasi, dan wawancara. Adapun instrumen penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik reduksi data, sajian deskripsi data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penarikan kesimpulan kemudian disajikan secara informal

PEMBAHASAN

Gerakan Literasi Budaya di SDN Girimoyo 2: Implementasi dan Kendalanya

Pada praktiknya, penerapan GLS harus mengacu pada karakteristik kognitif dan psikologis peserta didik. Hal itu sejalan dengan pandangan Beers dkk (2009) yang menyatakan bahwa praktik yang baik GLS salah satunya menekan prinsip “perkembangan literasi berjalan sesuai tahap perkembangan anak”. Oleh karenanya, penerapan GLS di sekolah dasar memiliki desain yang berlainan dengan penerapan GLS di SMP dan SMA.

Secara umum, gerakan literasi sekolah di sekolah dasar memiliki tiga tahapan, yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran

(Kemendikbud, 2016). Tahap pembiasaan berfokus pada upaya menumbuhkan minat baca anak melalui kegiatan 15 menit membaca setiap hari. Tahap pengembangan berfokus pada upaya meningkatkan kemampuan literasi melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan. Adapun tahap pembelajaran berfokus pada upaya meningkatkan kemampuan literasi di semua mata pelajaran melalui penggunaan buku pengayaan dan strategi membaca di semua mata pelajaran. Fokus kegiatan dan jenis bahan bacaan dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 1 Fokus Kegiatan dan Jenis Bacaan Berdasarkan Jenjang dan Tahap GLS

Tahap GLS	Jenjang	Fokus Kegiatan	Jenis Bacaan/Media
Pembiasaan	SD kelas rendah	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Membacakan buku dengan nyaring ▪ Membaca dalam hati 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Buku cerita bergambar ▪ Buku tanpa teks (wordless picture books) ▪ Buku dengan teks sederhana (fiksi atau nonfiksi)
	SD kelas tinggi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Membacakan cetakan buku dengan nyaring ▪ Membaca dalam hati 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Buku cerita bergambar ▪ Buku bergambar kaya teks ▪ Buku novel pemula (cetak/digital/ visual)
Pengembangan	SD kelas rendah	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Membacakan nyaring interaktif. • Memandu anak untuk membaca buku bergambar • Membaca buku bergambar bersama peserta didik (shared reading). • Membaca mandiri (independent reading). • Menggambar tokoh atau kejadian dalam cerita, atau menulis beberapa kata dalam cerita. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Buku cerita bergambar. • Buku cerita bergambar berukuran besar (big book)
	SD kelas tinggi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Membacakan buku cerita bergambar atau buku cerita berilustrasi atau kutipan novel anak dengan nyaring. • Membaca buku bergambar atau buku berilustrasi bersama peserta didik. • Memandu peserta 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Buku cerita bergambar. • Buku cerita berilustrasi. • Buku besar (big book). • Cerita rakyat yang sesuai jenjang SD. • Novel anak sederhana. ▪ Puisi dan pantun sederhana.

		<p>didik membaca buku cerita bergambar atau berilustrasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membaca buku berilustrasi atau novel anak dalam hati. • Mengisi peta cerita (story map/ graphic organizer) untuk menanggapi bacaan. • Menuliskan tanggapan atau kesan terhadap bacaan dengan kalimat sederhana. 	
Pembelajaran	SD kelas rendah	<p><i>Awal</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Membacakan buku cerita bergambar dengan nyaring dan mengajak peserta didik untuk memperhatikan ilustrasi dan kata-kata dalam cerita. • Membaca buku besar (big book) bersama peserta didik. • Menggambar tokoh atau kejadian dalam cerita, atau menulis beberapa kata dalam cerita. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Buku cerita bergambar. • Buku cerita bergambar berukuran besar (big book).
		<p><i>Pemula</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Membacakan buku cerita bergambar atau buku cerita berilustrasi dengan nyaring. • Membaca buku bergambar atau buku berilustrasi bersama peserta didik. • Memandu peserta didik membaca buku cerita bergambar atau berilustrasi. • Membaca buku berilustrasi dalam hati. • Mengisi graphic organizer untuk menanggapi bacaan. • Menuliskan tanggapan atau kesan terhadap bacaan dengan kalimat sederhana. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Buku cerita bergambar. • Buku cerita berilustrasi. • Buku besar (bigbook). • Novel anak sederhana. ▪ Buku teks pelajaran.
	SD kelas tinggi	<p><i>Madya</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ membacakan kutipan novel 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Buku cerita berilustrasi. ▪ Novel anak/remaja yang sesuai.

		<p>anak dengan nyaring.</p> <ul style="list-style-type: none"> • meminta peserta didik untuk bergantian membaca buku dengan nyaring. • Memandu peserta didik untuk membaca. • Membaca buku dalam hati. • Menuliskan tanggapan atau kesannya terhadap bacaan. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Cerita pendek untuk anak. ▪ Cerita rakyat/legenda/hikayat yang Sesuai untuk jenjang SD. ▪ Puisi dan pantun yang sesuai dengan jenjang SD. ▪ Buku teks pelajaran
--	--	--	--

Diadaptasi dari Kemdikbud (2016)

Secara umum, SDN Girimoyo 2 sudah melaksanakan gerakan literasi sekolah. Kepala sekolah memiliki kepedulian yang tinggi terhadap budaya membaca di sekolah. Hal itu dimanifestasikan dalam bentuk kebijakan wajib membaca selama 15 menit setiap hari sebelum pembelajaran dimulai sejalan dengan panduan pelaksanaan gerakan literasi sekolah yang dicanangkan Kemdikbud. Guru juga secara aktif memfasilitasi kegiatan membaca siswa. Tidak hanya itu, guru kelas juga membuat pohon literasi yang dimanfaatkan untuk menempel hasil bacaan siswa. Dalam pada itu, sekolah ini memiliki perpustakaan dengan jumlah bacaan yang cukup yang dapat dimanfaatkan siswa kapan saja.

Namun demikian, implementasi literasi ini masih bersifat umum. Literasi budaya belum secara spesifik diterapkan. Siswa membaca buku apa saja yang memang tersedia di perpustakaan. Dari sudut kualitas, dapat dikatakan bahwa implementasi gerakan literasi sekolah di SDN Girimoyo 2 masih mengacu sepenuhnya pada buku panduan. Sekolah belum menciptakan aktivitas kreatif lain yang dapat memacu siswa untuk lebih aktif dan kreatif dalam melaksanakan kegiatan literasi. Sebagai perbandingan, pelaksanaan gerakan literasi sekolah di SDIT LHI mencakup kegiatan *reading group*, *morning motivation*, *mini library*, pengaduan perpustakaan, *best reader of the month*, *books lover*, *Oktober puasa bahasa*, *Worlds book day*, *wakaf buku*, *story telling*, *mading*, dan *library class* (Wulandari, 2017:329).

Ada beberapa hal yang melatari kurang optimalnya implementasi gerakan literasi sekolah di SDN Girimoyo 2. *Pertama*, jumlah sumber daya pengajar (guru) sangat terbatas. Sekolah ini hanya memiliki tiga PNS dan selebihnya adalah guru

bantu yang juga mengajar di sekolah lain. Oleh sebab itu, tenaga dan konsentrasi guru terpecah. *Kedua*, tenaga pustakawan kurang sehingga proses inventarisasi buku dan pembaruan buku tidak dapat dilakukan secara teratur. *Ketiga*, jenis bacaan terbatas. Bahan bacaan yang ada di perpustakaan didominasi buku pelajaran. Buku yang nonpelajaran berupa cerita pendek, dongeng, dan puisi. Jenis buku novel, ensiklopedi, buku bergambar belum ada di perpustakaan.

Optimaliasi Peran Guru dalam Pengimplementasian Literasi Budaya di SDN Girimoyo 2: Alternatif Solusi

Kendala-kendala yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya menuntut solusi yang tepat dan realistis. Dalam hal ini, agaknya gurulah yang harus mengambil tindakan signifikan. Dalam pendidikan formal, guru memiliki posisi sentral. Guru tidak hanya menjadi pemeran utama bagi berlangsungnya pembelajaran sejalan dengan kurikulum yang berlaku, tetapi juga bagi pengembangan sifat, sikap, dan karakter siswa. Demikian halnya dengan pengimplementasian literasi budaya ini. Sekurang-kurangnya ada empat peran guru dalam pengimplementasian literasi budaya. Berikut uraiannya.

1. Motivator literasi budaya

Susilo (2014) menyatakan bahwa peran guru sebagai motivator sangat tepat diterapkan dalam implementasi literasi pada tahap pengembangan. Hal itu agaknya terlalu sempit. Peran guru sebagai motiovator literasi budaya dapat dijalankan dalam semua tahapan. Pada tahap awal pelaksanaan literasi budaya, hal yang paling penting adalah menumbuhkan sikap positif terhadap kegiatan literasi budaya itu sendiri. Siswa perlu dimotivasi untuk mulai menggeluti kegiatan literasi dengan bersemangat, tekun, dan bertanggung jawab sehingga berbagai manfaat literasi budaya dapat dicapai. Realisasi peran guru sebagai motivator ini adalah memberikan pemahaman pentingnya kegiatan membaca, memberikan semangat untuk memulai dan terus membaca, dan memberikan apresiasi terhadap semua aktivitas membaca siswa.

2. Fasilitator literasi budaya

Guru berperan sebagai fasilitator implementasi literasi budaya. Peran ini dijalankan dalam semua tahap dan kegiatan literasi, baik di kelas rendah maupun di kelas tinggi. Realisasinya adalah membacakan bahan bacaan untuk siswa, memandu siswa membaca bahan bacaan budaya, dan membantu siswa memilih bahan bacaan budaya yang tepat. Di samping itu, guru bersama-sama kepala sekolah dapat mendesain format kegiatan-kegiatan literasi di sekolah. Hal itu senada dengan pandangan Akbar (2017:47) yang menyatakan bahwa program sadar dan terencana haruslah diterapkan, agar budaya literasi di sekolah berjalan dengan efektif dan menyenangkan.

3. Teladan literasi budaya

Keteladanan merupakan hal yang sangat penting karena terbukti paling efektif dalam pembelajaran. Keteladanan dalam pendidikan adalah cara mendidik dengan cara memberi contoh positif sehingga anak dapat meniru perkataan, perbuatan, maupun cara berpikir tokoh yang diteladani (Budiyono dan Harmawati, 2017). Oleh karena itu, guru sebagai teladan literasi budaya berarti guru harus dapat memberikan contoh yang baik dalam mengimplementasikan literasi budaya. Artinya, guru harus menyimak, membaca, berbicara, dan menulis bahan bacaan bermuatan budaya lokal.

4. Evaluator literasi budaya

Meskipun literasi budaya dalam kerangka gerakan literasi sekolah bukan bagian dari kegiatan intrakurikuler, proses evaluasi itu sesungguhnya tetap dijalankan. Evaluasi ini dapat secara sederhana dapat dilakukan dengan cara mengobservasi dan mengukur kemauan dan kemampuan berliterasi siswa. Evaluasi ini penting untuk dilakukan sehingga guru dapat mengetahui siswa mana yang sudah memenuhi kriteria yang diharapkan dan mana yang belum sehingga dapat menerapkan metode yang lain atau metode yang berbeda sebagai upaya mencetak siswa-siswa yang literat.

5. Kreator bahan bacaan literasi budaya

Ketersediaan bahan bacaan merupakan salah satu kendala paling umum terjadi dalam pengimplementasian literasi di sekolah (Susilo, 2017). Terlebih lagi

budaya lokal bersifat terbatas dan sangat spesifik. Oleh sebab itu, mengakomodasi atau mengoptimalkan kemampuan guru dalam menulis guna menyediakan bahan bacaan literasi budaya untuk siswa tampaknya dapat menjadi salah satu solusinya. Hal itulah yang luput dari pengimplementasian gerakan literasi sekolah ini. Padahal, bahan bacaan yang ditulis oleh guru akan lebih otentik daripada yang tidak ditulis oleh orang lain. Hal itu dikarenakan guru mengetahui konten budaya lokal yang sesuai dan krusial untuk dikembangkan dan juga memahami betul bagaimana karakteristik siswa di sekolah.

SIMPULAN

Gerakan literasi sekolah merupakan bentuk upaya nyata pemerintah dalam meningkatkan kemampuan berliterasi siswa. Salah satu literasi yang penting untuk diimplementasikan dan dikembangkan di sekolah adalah literasi budaya. Hal itu berkaitan dengan kondisi nyata saat ini yang menunjukkan bahwa pemahaman dan performansi budaya generasi muda cenderung menurun.

Pada umumnya, gerakan literasi sekolah telah diimplementasikan di SDN Girimoyo 2. Namun, pengimplementasiannya belum optimal dari sudut kualitas dan keberagaman kegiatan. Literasi budaya itu sendiri justru belum diterapkan di sana. Hal itu terjadi karena berbagai kendala yang ada. Untuk mengatasi kendala-kendala yang ada, guru memiliki peran yang sentral. Peran itu berupa guru sebagai (1) motivator, (2) fasilitator, (3) teladan, (4) evaluator, dan (5) kreator bahan bacaan budaya lokal. Apabila guru menjalankan kelima peran tersebut, literasi budaya di sekolah dapat berjalan dengan baik sehingga tujuan gerakan literasi sekolah dapat tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprinta E.B., Gita. 2013. Fungsi Media Online sebagai Media Literasi Budaya bagi Generasi Muda. *The Messenger*, Vol V (No,1), halaman 16—30.
- Akbar, Aulia. 2017. Membudayakan Literasi dengan Program 6M di Sekolah Dasar. *JPSD Vol. 3 (No.1)*: halaman 42—57.
- Budiyono dan Yuni Harmawati. 2017. Penguatan pendidikan Karakter Melalui Nilai-nilai Keteladanan Guru dan Orang Tua pada Siswa Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional PPKn III*.

- Kemendikbud. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Tim GLN Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kemendikbud. 2017. Materi Pendukung Literasi Budaya dan Kewarganegaraan (Gerakan Literasi Nasional). Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Sihabudin, Ahmad. 2013. Literasi Media dengan memberdayakan Kearifan Lokal. *Jurnal Communication*, Vol 4 (No.2), halaman 1—9.
- Susilo, Jimat. 2017. Peran Guru Pembelajaran sebagai Pegiat Gerakan Literasi Sekolah: Tantangan dan Solusi.
- Wulandari, Ranti. 2017. Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Islam Terpadu Lukman Al-Hakim Internasional. *Jurnal Kebijakan Pendidikan Edisi 3 Vol VI*: halaman 319—330.